

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang berada di bagian paling barat provinsi Jambi. Kota ini dikenal dengan keberagaman kebudayaan tradisional, dan masih terus terjaga hingga saat ini. Masing-masing desa dan kecamatan mempunyai keberagaman seni dan budaya leluhur masing-masing, khususnya di Desa Baru Debai Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, salah satunya tradisi *Tale*.

Menurut Iskandar Zakaria dalam Tambo Sakti Alam Kerinci (1984:58), *Tale* bahasa daerah Sungai Penuh memiliki arti nyanyian. Pada buku tersebut dijelaskan dua pendapat berbeda tentang arti kata *Tale*. Pendapat pertama menyebutkan bahwa kata *Tale* berasal dari kata Arab *tahlil*, yang merupakan pernyataan atau ungkapan umat Islam bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dengan lafadz *Lailahailallah*, yang terus dikumandangkan dari orang yang *betale*. Kata *tahlil* ini lama-kelamaan berubah menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang *bertahlil* juga melakukannya dengan irama seperti bernyanyi. Pendapat kedua mengungkapkan bahwa kata *Tale* berasal dari kata Tali, yang dalam bahasa Sungai Penuh disebut *Talai*. Hal ini disebabkan karena *Tale* dilagukan secara bersahutan, seolah tidak putus bertali-tali.

Pada buku yang sama *Tale* dibagi menjadi beberapa jenis antaranya : *Tale* gotong royong (yang dilakukan pada saat gotong royong atau kerja bakti), *Tale Nuai* (yang dilakukan pada saat menuai padi), *Tale Nebeang Kayau* (yang dilakukan pada saat menebang kayu), *Tale Nahik Kayau* (yang dilakukan pada saat

menarik kayu), *Tale Asyeik* (yang dilakukan pada saat upacara *asyeik*), *Tale Ngaali Bandae* (yang dilakukan pada saat menggali got), *Tale Mangkau* (yang dilakukan pada saat mencangkul di sawah), *Tale Tengoh Mala* (yang dilakukan saat *bertandang* di malam hari), *Tale Joi* yang (dilakukan pada saat akan naik Haji). *Tale Joi* atau juga disebut *Tale* ke Mekkah pada masyarakat Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh masih kerap dilakukan setiap tahunnya ketika ada masyarakat yang akan berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, kegiatannya disebut dengan *Butale* (1984:58).

Tradisi *Butale* itu sendiri bertujuan untuk mengantarkan atau melepas keberangkatan sanak saudara masyarakat kota Sungai Penuh yang akan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, dengan tujuan untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Menunaikan ibadah haji ke tanah suci, guna memenuhi rukun Islam yang ke lima. Pada zaman dahulu untuk menunaikan ibadah haji membutuhkan perjalanan yang sangat panjang, dan tidak mudah seperti pada zaman sekarang. Maka dari itu dilakukan *Tale* untuk melepaskan keberangkatan sanak saudara yang akan menunaikan ibadah haji.

Menurut Nukman, pada masa yang telah lampau menunaikan ibadah haji merupakan perjalanan yang panjang, berjalan kaki dari Kerinci untuk sampai ke Kota Padang, dari Kota Padang dilanjutkan ke Malaka, dari Malaka baru menuju Mekkah, hal seperti itu ditempuh selama berbulan-bulan bahkan seringkali mereka harus bekerja terlebih dahulu untuk memenuhi finansial untuk melanjutkan perjalanan ke tanah suci Mekkah. Menggunakan jalur laut mereka harus menaiki kapal berbulan-bulan di laut, tidak dapat diprediksi kapan mereka akan kembali lagi

ke kampung halaman. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan doa bersama untuk melepas keberangkatan jemaah haji (Supian, Denny Defrianti, 2022).

Tradisi *Tale* biasanya dilakukan dua minggu sebelum keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, bahkan juga ada yang melangsungkan *Tale* seminggu sebelum keberangkatan jemaah haji ke tanah suci. Sebelumnya dari pihak keluarga turut mengundang masyarakat atau orang-orang sekitar dengan cara menyampaikan ke rumah orang yang ingin diundang. Tidak ada patokan khusus waktu pelaksanaan kegiatan *Butale*, tergantung undangan dari tuan rumah, atau orang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Tale biasanya dilakukan di sore hari, setelah melaksanakan Sholat Ashar, tapi juga ada yang melakukan di malam hari setelah melakukan doa bersama. *Tale* biasanya dilakukan di rumah jemaah yang akan menunaikan ibadah haji, kegiatan *butale* ini dihadiri oleh sanak saudara dan para tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari alim ulama, orang adat, serta masyarakat setempat yang turut melepas keberangkatan jemaah haji. *Tale* terdiri dari bagian pembuka, isi dan penutup. *Tale* sudah dilakukan dari sejak dahulu yaitu dibuktikan setiap tahunnya *Tale* selalu ada untuk melepas keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, sebagai bentuk adanya rasa kebersamaan di antara sesama anggota masyarakat di Kota Sungai Penuh.

Butale merupakan kegiatan yang berupa melantunkan pantun-pantun yang berisi tentang doa-doa, harapan-harapan, serta pesan, yang terkandung pada pantun yang dinyanyikan oleh para *petale*, seperti:

Assallammuallaiku Oo Allah A....e....ao....
Hualah kami la ucapkan lahu Allah....
Hualah wallaikumsallam Aoo....Allah Aa....e....ao....
Hualah saudaro jawabkan lahu Allah....

*Lasi limau mudék lasi limau dile
Situ latiletok lasidusun lamo
Silamat pke pgei silamat pke balek
Itu lah pintok kamai dubusamo*

Penggalan di atas merupakan pembuka dan juga isi dari nyanyian *tale* yang berupa salam serta doa memberikan keselamatan. Tujuannya agar jemaah haji yang akan ke tanah suci dapat berangkat beribadah dengan tenang, harapan agar jemaah diberikan keselamatan selama di dalam perjalanan menuju tanah suci Mekkah, hingga pulang kembali ke kampung halaman di tanah air, dan dapat berkumpul kembali bersama keluarga yang ditinggalakan selama jemaah haji menunaikan ibadahnya di tanah suci. *Tale* dilantunkan dengan cara saling besahut-sahutan, dengan tidak berkeputusan dari antar *petale* yang juga diikuti oleh masyarakat atau orang yang turut hadir melepas keberangkatan jemaah haji mulai dari anak-anak, remaja, dan juga orang dewasa.

Petale merupakan sebutan untuk orang yang akan memimpin *Tale* atau pelantun pantun *tale* (Imam *Tale*). *Tale* haji terdapat 1 sampai 2 *petale* bahkan lebih, tidak ada batasan untuk menjadi imam *Tale* atau pengasuh *Tale*, seperti yang dijelaskan Pak Mansur t.. *Petale* dapat dilakukan siapa saja, tidak ada syarat tertentu untuk menjadi *Petale* selagi orang tersebut bisa melantunkan *Tale* diperbolehkan. Nyanyian *Tale* dinyanyikan menggunakan bahasa lokal Desa Baru Debai, nyanyian *Tale* tidak diiringi alat musik apapun melainkan hanya vokal saja.

Tale dilantunkan dengan pola melodi yang berulang-ulang, dengan lirik yang berbeda dalam setiap pengulangan melodi. Melodi *Tale* yang mendayu dan melengkung merupakan suatu representasi musikal. *Tale* tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan sosial, keagamaan dan kearifan lokal yang khas di Desa Baru

Debai. Karakteristik utama nyanyian *Tale* adalah pada pola melodi yang berulang (tepetition).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya dalam mendokumentasikan dan menganalisis pola melodi untuk mengetahui karakteristik melodi. Berdasarkan uraian fakta di atas ada hal menarik tentang *Tale*. *Tale* mempunyai melodi yang khas. mengingat di era globalisasi yang kian maju dan seringkali nyanyian tradisional terancam punah disebabkan arus modernisasi, maka dari itu pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai upaya dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang ditelan kemajuan zaman.

Rumusan Masalah

Dari hasil jbaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk merumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola melodi *Tale* ke Mekkah pada masyarakat Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pola melodi yang terkandung di dalam *Tale* ke Mekkah Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan, akan memberikan pengetahuan tentang cara-cara pola melodi *Tale* ke Mekkah yang dilantunkan di Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi pembaca , khususnya pada ilmu musik.

1.4.1.3 Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di dalam penelitian yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Di harapkan dari penelitian ini bisa lebih memperkenalkan kesenian *Tale* yang ada di Desa Baru Debai bisa menjadai lebih di kenal lagi.

1.4.2.2 Dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan juga minat bagi anak-anak muda di Desa Baru Debai untuk terus menjaga dan mempertahankan tradisi kesenian *Tale*.

1.4.2.3 Untuk menambah referensi di Universitas Jambi, sebagai bahan penelitian tentang analisis pola melodi *Tale* ke Mekkah.

Tinjauan Kepustakaan

Agar dapat memberikan gambaran dari penelitian ini, peneliti akan mencoba mengaitkan dengan beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini menjadi upaya memecahkan permasalahan yang akan diteliti, dengan penjabaran sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi terdapat beberapa penelitian tentang analisis pola melodi, namun dengan subjek dan objek yang berbeda. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti, penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Pertama skripsi oleh Gustiarin tahun 2023 yang berjudul “*Analisis Musikologi dan Studi Tekstual Tale Jiu Dalam Kegiatan Butalo Masyarakat Hampan Rawang Kota Sungai Penuh*”. *Tale Jiu* adalah sebuah nyanyian yang berasal dari Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Nyanyian ini dibawakan dalam acara *Butalo*, sebuah upacara pelepasan jamaah haji yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. *Tale Jiu* memiliki pola dan struktur musik yang khas yang membentuk keseluruhan komposisi. Selain itu, nyanyian ini juga mengandung teks pantun yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada para tamu, terutama calon jamaah haji.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur musik yang terdapat dalam nyanyian *Tale Jiu* serta makna yang terkandung dalam teksnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei lapangan, observasi, analisis musikologi, serta wawancara terkait aspek non-material musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Tale Jiu* terdiri dari empat motif utama, yakni motif a, b, c, dan d, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam pelaksanaannya. Setiap bait pantun dalam nyanyian ini terdiri dari dua frase dengan melodi yang berulang. Teks dalam nyanyian ini mengandung doa, nasihat, dan harapan. *Tale Jiu* memiliki

bentuk dan struktur yang unik (independen), dengan ciri khas pengulangan siklus melodi yang membentuk keunikan dalam penyajiannya (Gustiarini, 2023).

Beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan, di antaranya adalah pada objek dan upaya dalam analisis musik. Selain itu juga menggunakan metode yang sama yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei lapangan, observasi dan wawancara. Selain itu, terdapat pula beberapa perbedaan di antaranya adalah pada subjek yang berbeda serta salah satu variabel yaitu makna lirik.

Kedua skripsi oleh Cosika tahun 2024 yang berjudul “*Analisis Teknik Vokal Dan Struktur Musikologi Tale Joi Pada Kegiatan Butale Di Masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci*”. *Talea Joi* adalah sebuah bentuk kesenian berupa nyanyian yang terdapat di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Nyanyian ini berupa pantun yang dinyanyikan pada acara syukuran oleh Pengasuh *Talea*. Kesenian *Talea Joi* biasanya dilaksanakan setiap tahun sebelum seseorang yang akan berangkat haji menuju tanah suci Mekkah. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali teknik vokal dan struktur musikologi dalam kesenian *Talea Joi*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui survei lapangan, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik vokal yang digunakan oleh Pengasuh *Talea* meliputi pernapasan, artikulasi, sikap tubuh, improvisasi, dan vibrato. Sementara itu, analisis musikologi pada kesenian ini mencakup empat motif, yakni A, B, C, dan D beserta pengembangannya, serta tiga frase, yaitu A, B, dan C, dengan jenis

frase reguler dan irreguler. Selain itu, terdapat tujuh jenis interval yang dianalisis berdasarkan frekuensi kemunculannya. (Silfia Septia Cosika, 2024)

Dalam penelitian relevan kali ini terdapat beberapa kesamaan di antaranya pada objek yang diteliti serta, upaya menganalisis musik, dan menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif, kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei lapangan, observasi, dan wawancara, selain itu juga terdapat perbedaan antaralain pada subjek penelitian dan salah satu variabel.

Ketiga artikel oleh Rozak Dkk Volume. 5, No.2 September 2020 yang berjudul “*Analisis Pola Melodi Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande*”. *Aneuk Yatim* merupakan sebuah lagu yang diciptakan Rafly pada tahun 1999, yang mempunyai pesan dan makna perdamaian dalam merespon persoalan gejolak politik di Aceh, dan menyajikan situasi anak negeri di masa konflik pada waktu itu. Melalui lirik juga melodi, Rafly dapat menciptakan suasana kesedihan yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum mengenai kondisi dan situasi keadaan dimasa konflik. Vokal pada lagu *Aneuk Yatim* ciptaan Rafly memiliki struktur dan bentuk melodi yang terdiri dari ornamen musik, susunan perjalanan melodi dan scale.

Penelitian ini menguraikan melodi pada lagu *Aneuk Yatim* ciptaan Rafly Kande menggunakan teori musik Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode analisis melodi yang digunakan dalam musik Pop Indonesia pada umumnya dan musik Pop daerah khususnya. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, dibantu dengan pendekatan etik dan emik untuk memudahkan kelancaran dalam proses pengumpulan data.

Dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Melodi dan struktur lagu *Aneuk Yatim* ciptaan Rafly Kende terdiri dari dua bagian ”dengan tempo 60 bpm, yang masing-masing bagian dibagi dalam dua kalimat/periode. Kalimat yang dimaksud didasarkan pada berbagai macam motif, yaitu masing-masing mempunyai melodi dan tangga nada yang dimasukkan ke dalam priode atau selanjutnya kalimat dengan menggunakan tangga nada dalam gaya minor asli dan minor harmonik, dengan sekuen, berkurang teknik pengembangan diminished dan teknik pengembangan sekuen, diminis, dan augmented (Rozak, 2020).

Terdapat kesamaan pada judul atau variabel yang diteliti yaitu analisis pola melodi dengan metode sama yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Mulai dari dokumentasi, observasi dan wawancara. Selain itu terdapat pula perbedaan pada objek yang diteliti.

Keempat artikel oleh Supian Dkk Volume 11. Januari 2021 yang berjudul “*Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh data berdasar pendekatan interaksi simbolik. Melalui sejarah tradisi *butale haji* serta makna dan nilai dari tradisi *butale haji* dalam budaya masyarakat *Tigo Luhah Semurup* kabupaten Kerinci. Fokus pada penelitian ini adalah sejarah dan makna aktivitas tradisi *butale haji* di *Tigo Luhah Semurup*. Pemahaman mengenai tradisi *butale haji* sebagai nilai interaksi simbolik dalam budaya masyarakat *Tigo Luhah Semurup* yang menjalin kekeluargaan dan kebersamaan.

Penelitian ini dilatar belakangi dari interaksi masyarakat *Tigo Luhah Semurup* yang telah lama terjadi interaksi selama bertahun-tahun dan berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Ketika saat

berkumpul menikmati kebersamaan dan kegotongroyongan terjadi interaksi antara satu dan yang lainnya antar sesama warga masyarakat *Tigo luhah* Semurup di dalam kegembiraan dan keharuan mengantarkan sanak saudara mereka untuk berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan haji. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat *Tigo Luhah* Semurup sangat menjaga tradisi *butale haji* ini. Aktivitas *butale haji* yang dilakukan dengan sadar, dengan maksud dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong dan keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Tradisi *butale* ini juga menjadi sarana komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara yang akan melaksanakan ibadah haji dengan prasaan gembira tanpa ada beban dan rasa khawatir bagi keluarga di rumah (Nurdin et al., 2021).

Pada penelitian kali ini juga terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, antara lain yaitu pada objek yang diteliti. Selain itu terdapat pula perbedaan pada metode yang digunakan serta terdapat perbedaan pada variabel penelitian yaitu mencari tau tentang sejarah *Tale* pada masyarakat *Tigo Luhah* Semurup.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang dijabarkan di atas, terdapat kesamaan yaitu pada analisis pola melodi yang akan peneliti teliti, terdapat pula perbedaan yang terletak pada subjek yang akan diteliti, tetapi dari penelitian tersebut dapat peneliti jadikan referensi untuk memecahkan rumusan masalah seperti yang peneliti kemukan sebelumnya.

Landasan Teori

Untuk menganalisis suatu objek yang telah ditentukan dari peneliti dengan maksud memecahkan suatu rumusan masalah yang ada. Penelitian ini akan

mengemukakan hal-hal yang akan dibahas tentu sesuai dengan teori relevan untuk menjawab permasalahan, di antaranya yaitu:

1.6.1 Melodi

(Menurut Jamalus dalam Permadi, 2015) melodi adalah tinggi dan rendah nada berurutan yang mempunyai gagasan membentuknya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain-lain. Serupa, menurut (Ensiklopedi musik dalam Parmadi 2015) melodi suatu rangkaian nada yang terbentuk dari perubahan-perubahan jarak interval nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya. Melodi dapat dibunyikan baik dari vokal saja maupun menggunakan instrumen pengiring. Melodi tersusun dari beberapa unsur-unsur yang membentuknya, sehingga dapat dikatakan melodi.

Begitupun nyanyian *tale* ke Mekkah yang terdiri dari rangkaian melodi atau tinggi rendah nada yang berurutan. Terbentuk dari jarak interval yang berbedabeda, sehingga menimbulkan cirikhas atau karakter tersendiri dari nyanyian *tale* ke mekkah juga bekerja sama dengan beberapa unsur lain seperti tempo. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu seperti apa melodi yang terkandung di dalam nyanyian *tale* ke mekkah, dengan memahami apa itu melodi akan memudahkan peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan.

1.6.2 Motif

Motif adalah gabungan dari beberapa not pendek yang muncul secara berulang-ulang. Motif melodi merupakan unsur yang terdiri dari hanya beberapa nada nan dipersatukan untuk membentuk sebuah motif atau ide musik, biasanya diulang-ulang (Karl-Edmund Prier SJ dalam Suswanti 2018). Motif merupakan kombinasi nada yang membentuk ide atau tema pendek berulang, muncul diseluruh

komposisi musik. Motif dapat bersifat ritmis, melodis, atau harmonis. Pola melodi dan ritmi nan khas membentuk struktur yang mendasari suatu motif (Benward dan Saker, 1929).

Motif merupakan karakteristik dari suatu karya seni, yang membedakannya dengan musik atau nyanyian lain. Motif terdiri dari beberapa rangkain nada pendek, minimal dua nada dan maksimal dua belas nada. Motif terbagi dua yaitu motif melodi dan motif ritmis. Motif ritme adalah pola ritme yang sering muncul dalam suatu karya. Walaupun motif melodi sering mengandung motif ritmis. Tapi motif ritme sering berfungsi secara independen pada pola melodi.

Konsep motif sebagai gabungan beberapa nada pendek yang berulang dan membentuk ide musikal dasar memberikan kerangka penting dalam menganalisis struktur melodi nyanyian *Tale* ke Mekkah. Dalam nyanyian ini, pengenalan motif-motif utama memungkinkan kita untuk menelusuri bagaimana pola melodi dibangun dan dikembangkan sepanjang lagu. Karena motif dapat bersifat melodis, ritmis, maupun harmonis, maka setiap elemen pengulangan atau variasi dalam nyanyian dapat ditelusuri kembali ke bentuk motif dasarnya.

Implikasinya, motif-motif khas dalam nyanyian *Tale* ke Mekkah berperan sebagai fondasi dari keseluruhan struktur musikal. Pengulangan dan pengembangan motif inilah yang menciptakan kesinambungan melodi dan memperkuat identitas musikal dari nyanyian tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap motif dalam *Tale* ke Mekkah tidak hanya membantu mengenali pola melodi, tetapi juga membuka pemahaman terhadap cara masyarakat membentuk dan mewariskan ekspresi musikal secara turun-temurun.

Motif melodi adalah pola nada yang berulang, seringkali diikuti oleh pola ritme yang serupa.

Rimsky-Korsakoff: *Scheherazade*, op. 35, II, mm. 26–30.

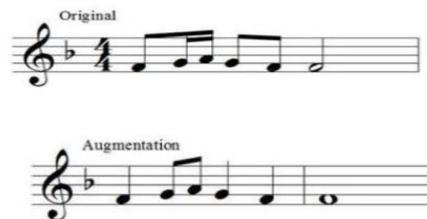


Gambar 1. 1 Contoh Motif Melodis

Sumber: Peters (2014).

Terdapat beberapa pengembangan yang ada pada motif, yaitu pengembangan motif melodis. Jenis-jenis pengembangan pada motif melodis yaitu:

- a) *Augmentation* adalah pengembangan motif yang memperluas nilai not atau juga bisa disebut durasi not propodi yang sama.



Gambar 1. 2 Pengembangan Motif Melodi *Augmentation*

Sumber: Peters (2014).

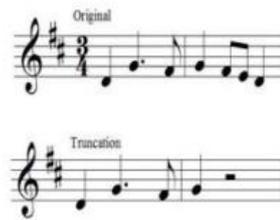
- b) *Diminution* merupakan kebalikan dari augmentasi yaitu memperkecil interval dan nilai nada.



Gambar 1. 3 Pengembangan Motif Melodis *Diminution*

Sumber: Peters (2014).

- c) *Truncation* adalah ketika ada bagian dari akhir motif atau frasa yang ditinggalkan (terpotong).



Gambar 1. 4 Pengembangan Motif Melodi *Truncation*

Sumber: Peters (2014).

- d) *Ekspantion* adalah perluasan ritme dengan penambahan setiap bagian dari motif.



Gambar 1. 5 Pengembangan Motif Melodi *Ekspantion*

Sumber: Peters (2014).

- e) *Displacement* ini adalah pengembangan pemindahan.



Gambar 1. 6 Pengembangan Motif Melodi *Displacemen*

Sumber: Peters (2014).

- f) *Repetition* yaitu pengembangan motif dengan mengulang not per not dari motif asli.



Gambar 1. 7 Pengembang Motif *Repetiton*

Sumber: Peters (2014).

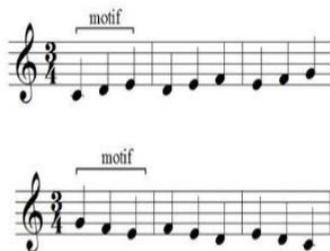
- g) *Transposition* yaitu pengembangan motif dengan pengulangan pada nada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari aslinya.



Gambar 1. 8 Pengembangan Motif *Transposition*

Sumber: Peters(2014).

- h) *Squences* adalah kombinasi dari dua pengembangan motif yang dipelajari di atas (pengulangan dan *transposisi*). *Sequence* adalah pengulangan motif tiga kali atau lebih, dengan setiap pengulangan *ditransposisikan* oleh interval yang sama lebih tinggi (atau dengan interval yang sama lebih rendah).



Gambar 1. 9 Pengembangan Motif *Squence*

Sumber: Peters (2014).

- i) *Intervalllic Expansion & Compression* ekspansi interval adalah pengulangan motif melodi menggunakan interval yang lebih besar/pelebaran dan pengulangan motif melodi menggunakan interval yang lebih kecil atau dipersempit.



Gambar 1. 10 Pengembangan Motif *Intervalllic Expansion and Compression* ekspansi interval

Sumber: Peters (2014).

- j) *Pitched Expantion* adalah penambahan nada tidak diulang secara ketat, tampak bahwa motif pertama (a) diulang persis namun dengan posisi ritmis yang bergeser (displacement), sementara motif kedua (b) melibatkan pengembangan motif ritmik diminution pada nada C menjadi not seperempat dan terdapat expansion nada A.



Gambar 1. 11 Pengembangan Motif *Pitchd Expantion*

Sumber: Peters (2014).

- k) *Inversion* adalah pembalikan (*inversion*) motif hanyalah pernyataan kembali motif dengan semua intervalnya bergerak ke arah yang berlawanan.



Gambar 1. 12 Pengembangan Motif *Inversion*

Sumber: Peters (2014).

- l) *Transposed Inversion* hanya mengubah posisi inversi ke nada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini disebut *inversi* yang dialihkan (*transposed inversion*).



Gambar 1. 13 Pengembangan Motif *Transposed inversion*

Sumber: Peters (2014).

Bedasarkan konsep motif di atas, perlu digunakan sebagai acuan dalam meneliti unsur musikologi yang terdapat dalam *Tale* ke Mekkah.

1.6.3 Frase

Frase adalah, merupakan bagian dari suatu kalimat musik sama seperti kalimat dalam bahasa, frase dinyanyikan dalam satu pernapasan di dalam musik. Frasa biasanya hanya terdiri dari dua sampai empat birama saja (Prier dalam Suswanti 2018). Frase adalah sebuah istilah yang ambigu dalam musik. Fakta bahwa istilah tersebut dapat digunakan untuk unit-unit bentuk yang panjangnya dari dua hingga delapan birama (bahkan kadang-kadang lebih), adalah juga sering

digunakan secara kurang tepat untuk berbagai frase-frase subdivisi atau ganda dari frase-frase tunggal (Stein 1979). Frase terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a) Frase *Antecedens*, yaitu merupakan frase pertama di dalam suatu kalimat lagu yang sering juga disebut frase kalimat pembuka.
- b) Frase *konsekuen*, yaitu frase kedua di dalam kalimat.

Pemahaman tentang frase musik sebagai unit kalimat musikal yang dinyanyikan dalam satu tarikan napas memberikan dasar penting dalam menganalisis pola melodi nyanyian *Tale* ke Mekkah. Karena frase biasanya terdiri dari dua hingga empat birama, maka dalam nyanyian ini, identifikasi batas-batas frase membantu dalam memetakan struktur melodi secara lebih sistematis.

Selain itu, keberadaan frase *antecedens* (frase pembuka) membuka ruang untuk mengamati bentuk-bentuk dialogis atau tanya-jawab musikal dalam nyanyian, yang sering muncul dalam bentuk pola motif yang diulang atau dikembangkan. Pemahaman ini juga mempermudah dalam mengklasifikasikan motif pokok, pengembangan, dan pengulangan yang membentuk struktur keseluruhan pantun melodi *Tale* ke Mekkah.

1.6.4 Pola Interval

Interval merupakan jarak antara dua nada dalam musik, baik yang dimainkan secara bersamaan (harmonis) maupun secara berurutan (melodis) (Budidharma 2001). Jarak ini diukur berdasarkan jumlah langkah nada (step) atau jumlah garis dan spasi pada paranada (staff). Interval terkecil dalam sistem musik Barat adalah interval satu semitone atau half-step, yaitu jarak antara dua nada yang paling berdekatan, seperti dari E ke F atau dari B ke C pada piano.

Pengetahuan mengenai interval sebagai jarak antara dua nada memberikan pemahaman mendalam terhadap struktur pola melodi dalam nyanyian *Tale* ke Mekkah. Karena interval dapat bersifat harmonis maupun melodis, maka analisis melodi *Tale* ke Mekkah juga mencakup hubungan antar nada yang dinyanyikan secara berurutan. Dalam konteks ini, interval-interval kecil seperti semitone dan whole tone memainkan peran penting dalam menciptakan nuansa khas atau karakteristik dari nyanyian tersebut.

Dengan mengidentifikasi dan menghitung jarak antar nada dalam tiap frasa melodi, kita dapat menyusun kategori motif dan pola pengembangan melodi yang lebih sistematis. Hal ini memungkinkan interpretasi yang lebih akurat terhadap struktur musikal nyanyian *Tale* ke Mekkah serta.

Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan keterkaitan dari beberapa konsep atau variabel yang diteliti. Lalu konsep-konsep tersebut disusun dalam bentuk struktur atau pola kerja yang nantinya digunakan sebagai titik awal dalam menyelesaikan permasalahan yang akan di pecahkan.

Peneliti akan menstrukturkan atau menyusun pola kerja dengan mengaitkan dari beberapa konsep yang akan dijelaskan dibawah ini, guna memecahkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.7.1 *Tale* Ke Mekkah

Tale ke Mekkah atau juga dikenal dengan *Tale* haji merupakan suatu kesenian yang *eksistensinya* masih terus bertahan hingga saat ini. Khususnya pada masyarakat Desa Baru Debai, kesenian *Tale* trus bertahan dari masa ke masa. *Tale* ke Mekkah

merupakan kesenian yang berupa nyanyian terbukti dari *Tale* yang di Lantunkan setiap saat keberangkatan haji,

Tale hanya menggunakan vokal saja dan tidak menggunakan satupun instrumen. Kesenian *Tale* bukan saja hanya sebatas hiburan semata, melainkan berhubungan erat dengan nilai-nilai yang terkandung pada lirik yang dilantunkan. *Tale* ke Mekkah dilakukan ketika ada sanak saudara yang akan berangkat menunaikan ibada haji, guna untuk melepas keberangkatan jemaah haji ke tanah suci.

1.7.2 *Betale*

Betale adalah penyebutan pada saat melakukan kegiatan *Tale* ke mekkah, untuk melepas keberangkatan jemaah haji. *Betale* biasanya dilakukan seminggu sebelum keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, bahkan juga ada yang melakukan dua minggu sebelum keberangkatan jemaah haji. Tidak ada keharusan kapan waktu dilakukan *Betale*, tergantung kapan tuan rumah atau yang akan berangkat haji ingin mengadakan *tale*. *Betale* biasanya dilaksanakan di kediaman jemaah haji.

1.7.3 Masyarakat Desa Baru Debai

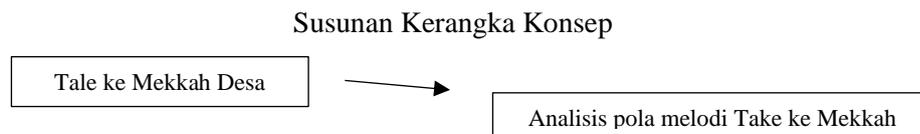
Masyarakat merupakan suatu kesatuan orang-orang yang memiliki identitasnya sendiri, yang pada dasarnya membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dalam hal ini, mejelaskan perbedaan pada norma-norma, juga aturan dari masing-masing kelompok masyarakat yang berbeda-beda juga bersifat mengikat, sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Budaya itulah yang membentuk identitas suatu masyarakat di daerah itu sendiri. Kesenian *Tale* ke Mekkah merupakan identitas Desa Baru Debai. Masyarakat disini sangat berperan penting baik mendukung maupun sebagai pelaku dari kesenian ini. Tanpa adanya

masyarakat tentu kesenian *Tale* ini tidak mampu berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu *Tale* ke Mekkah merupakan identitas masyarakat Desa Baru debai.

Berikut ini merupakan susunan analisis yang akan digunakan untuk menganalisis pola melodi yang terkandung pada nyanyian *Tale* ke Mekkah di Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

1.7.4 Melodi

Tinggi rendah nada yang berurutan yang mempunyai gagasan membentuknya dalam satu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain-lain. Perubahan-perubahan jarak interval jarak antara dua nada. Melodi dapat dibunyikan baik dari vokal saja maupun menggunakan instrumen pengiring. Melodi tersusun dari beberapa unsur-unsur yang membentuknya sehingga dapat dikatakan melodi.



Bagan 1. 1 Susunan Permasalahan yang Akan di Teliti.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan mereka dan menemukan solusi atas pertanyaan yang mereka tetapkan untuk diselidiki. Metodologi penelitian adalah alat utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan solusi atas pertanyaan yang sudah ditetapkan untuk diselidiki. Dengan itu metode inilah yang nantinya akan membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

1.8.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna merujuk pada data sejati atau data pasti, mencerminkan nilai tersembunyi di balik data yang terlihat, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan meneliti pada kondisi objek meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Zuchri:2021).

1.8.2 Objek Penelitian

Kesenian *Tale* ke Mekkah, dilakuakn guna untuk mengantarkan sanak saudara yang akan menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Mekkah. Kesenian ini berupa lantunan syair atau pantun-pantun yang berisi tentang Doa-Doa, pesan, serta harapan untuk sanak saudara menunaikan ibadah haji. Kesenian ini tidak diringi instrumen apapun, melainkan hanya vokal saja. Biasanya *Tale* ke Mekkah di

lakukan seminggu sebelum keberangkatan Haji, bahkan ada juga yang melakukan dua minggu sebelum keberangkatan haji. Tidak ada patokan tertentu kapan dilakukannya *Tale* tergantung undangan dari tuan rumah atau orang yang akan berangkat Haji.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek adalah informan dari pelaku *tale* (pemimpin *Tale*). Hal ini dilakukan untuk menambah informasi mengenai objek yang nantinya akan diteliti. Adapun subjek yang nantinya akan dijadikan selaku informan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Pelaku *Tale* ke Mekkah oleh Mansur t. di Desa Baru Debai.

Mansur t. merupakan seorang *Petale* yang ada di Desa Baru Debai kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh. Hasil wawancara 4 Februari 2025 Mansur merupakan *Petale* yang sangat sering diundang ketika ada acara pelepasan jemaah haji atau disebut dengan kegiatan *Betale* di desanya. Beliau merupakan *Petale* yang sudah lama ada. Berdasarkan hasil wawancara Mansur menyebutkan dari remaja sudah terjun di dalam *pertalean* dan hingga sekarang. Menginjak usia +- 70an, beliau sudah banyak mengajari orang-orang dalam *Betale*. Oleh karena itu Mansur merupakan informan penting dalam upaya mengkaji *Tale*.

- b) Lembaga Adat Desa Baru Debai

Lembaga adat juga merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian ini karena lembaga adat merupakan lembaga yang sangat berperan penting ditengah kehidupan masyarakat yang mana lembaga adat mengatur norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perlu informasi-informasi dari lembaga adat untuk memastikan keterkaitan *Tale* dengan adat yang ada.

- c) Masyarakat Desa Baru Debai

Masyarakat merupakan elemen penting dalam penelitian ini, untuk memastikan kebenaran dan juga menambah informasi mengenai kesenian *Tale*, karena masyarakat Desa Baru Debai bersentuhan langsung dengan informan dan juga objek yang akan dikaji. Peran masyarakat dalam penelitian ini untuk menambah informasi mengenai kesenian *Tale* ke Mekkah Desa Baru Debai.

1.8.4 Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lokasi pasti yaitu di kediaman warga setempat yang mana warga tersebut merupakan pelaku *Tale* Ke Mekkah, tokoh adat setempat dan pengguna *Tale*.

1.8.5 Sumber Data Penelitian

Pada penelitian Analisis Pola Melodi *Tale* ke Mekkah Desa Baru Debai Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh ini terdapat dua sumber data yang akan digunakan yaitu:

1.8.5.1 Data Primer

Data pokok dari subjek penelitian, kemudian data pokok inilah yang digunakan untuk olah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Melalui wawancara, survei dan pengamatan langsung. Seperti penjelasan tentang bentuk *Tale* Ke Mekkah yang mana didapatkan langsung dari sumber aslinya.

Data pokok atau data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, survei, dan pengamatan langsung. Dalam konteks penelitian nyanyian *Tale* ke Mekkah, data ini memiliki peran utama karena memberikan gambaran nyata dan autentik mengenai bentuk, struktur, serta praktik musikal nyanyian tersebut.

Implikasinya, data primer menjadi fondasi utama dalam analisis pola melodi, frasa, motif, dan unsur musikal lainnya dalam *Tale* ke Mekkah. Melalui interaksi langsung dengan pelaku budaya atau penyanyi tradisional, peneliti dapat memahami konteks sosial, fungsi, dan makna dari nyanyian tersebut secara lebih mendalam dan akurat.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui studi pustaka yaitu seperti tulisan-tulisan baik artikel, skripsi maupun tulisan ilmiah lainnya yang berbentuk file atau dokumen, yang didapatkan secara tidak langsung. Bukan dari sumber utama, melainkan data yang sudah ada.

Data skunder sangat diperlukan dalam penelitian ini guna untuk menjadi data pendukung dari data atau hasil yang ditemukan dilapangan. Penggunaan data sekunder sebagai hasil studi pustaka berupa artikel, skripsi, maupun tulisan ilmiah lainnya berfungsi sebagai landasan teoritis yang memperkuat kerangka analisis dalam penelitian nyanyian *Tale* ke Mekkah. Karena data ini diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada, maka perannya adalah melengkapi dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks budaya, konsep musikal, serta metode analisis yang relevan.

Implikasinya, data sekunder memberikan acuan akademik untuk membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori atau penelitian sebelumnya. Dalam konteks penelitian *Tale* ke Mekkah, data sekunder membantu menjelaskan istilah musik seperti frasa, motif, interval, serta memberikan perspektif historis dan konseptual terhadap bentuk dan struktur nyanyian tersebut. Dengan demikian, data sekunder mendukung validitas dan kedalaman analisis dalam studi ini. dari itu tentu data sukder sangat berpengaruh dalam kesuksesn penelitian ini.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting (Zuchri Abdussamad, 2021). Beberapa di antaranya yaitu:

1.8.6.1 Survei Lapangan

Sebelum peneliti akan melakukan penelitian secara khusus, tentunya peneliti melakukan survei lapangan terlebih dahulu. Dengan mencatat segala hal yang terlihat di lapangan pada saat itu, atau bisa disebut catatan lapangan. Isi dari catatan lapangan adalah segala hal yang dapat terindra yang ada dilapangan, bisa dilihat dan dirasa. Itu sebagai langkah awal yang dilakukan sebelum dimulainya penelitian, yaitu guna untuk melihat secara langsung, juga mencari data-data atau informasi terkait objek yang akan diteliti.

Dalam konteks nyanyian *Tale* ke Mekkah, catatan lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung situasi budaya, lingkungan sosial, serta cara penyajian nyanyian tersebut di masyarakat. Implikasinya, catatan ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi elemen-elemen awal seperti bentuk penyajian, respon masyarakat, suasana pertunjukan, hingga kemungkinan pola melodi atau frasa yang muncul secara spontan. Dengan demikian, catatan lapangan berfungsi sebagai jembatan antara pengamatan awal dan analisis mendalam, serta memperkuat keakuratan dan kedalaman hasil penelitian.

1.8.6.2 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara berupa jawaban mengenai kesenian *Talea* ke mekkah di Desa Baru Debai. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang berfokus yaitu mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang berfokus pada pokok permasalahan. Teknik ini disebut wawancara semi terstruktur, yakni memiliki/berpedoman pada daftar wawancara.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara bebas pertanyaan yang tidak hanya ditunjukkan pada pokok permasalahan, tetapi juga pertanyaan berkembang menjadi permasalahan pokok lain. Bertujuan untuk memperoleh data lain, namun tidak keluar dari ide pokok permasalahan (Koentjaraningrat dalam Cosika 2024). Pada saat wawancara, penulis merekam audio pada saat wawancara berlangsung dan menggunakan rekaman tersebut sebagai data hasil wawancara untuk digunakan nantinya dokumentasi yang berupa Foto.

1.8.6.3 Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan guna untuk mendapatkan informasi berupa tulisan ilmiah dan juga rekaman yang berhubungan dengan penelitian. Dalam studi kepustakaan ini, langkah pertama yang akan dilakukan adalah mendalami lagi mengenai tulisan, kumpulan artikel, buku, juga berbagai sumber bacaan yang relevan dengan objek penelitian. Melakukan tinjauan pustaka sangat membantu dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di bidang tersebut.

Studi kepustakaan merupakan langkah awal penting dalam penelitian untuk memperoleh landasan teoritis dan informasi pendukung melalui tulisan ilmiah,

buku, artikel, dan rekaman yang relevan. Dengan mendalami sumber-sumber bacaan tersebut, peneliti dapat memahami konteks budaya, teori musik, serta kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.

Implikasinya terhadap penelitian *Tale* ke Mekkah, studi kepustakaan membantu memperkuat kerangka konseptual dan memberikan panduan dalam menganalisis unsur-unsur musik seperti motif, frasa, interval, dan struktur melodi. Selain itu, studi ini juga membantu peneliti dalam membandingkan dan memvalidasi temuan lapangan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan kajian yang lebih mendalam, terarah, dan akademis.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya dalam unit-unit, mesintesiskannya, menyusun kedalam pola, memilih nama-nama penting yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono dalam Cosika 2024).

Dengan mengorganisasikan data dalam bentuk kategori-kategori tentu sangat membantu penelitian agar lebih tertata dalam melihat data-data penting yang ditemukan ketika wawancara, pengamatan langsung, maupun dokumentasi. Agar lebih terarah dan agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1.8.7.1 Reduksi Data

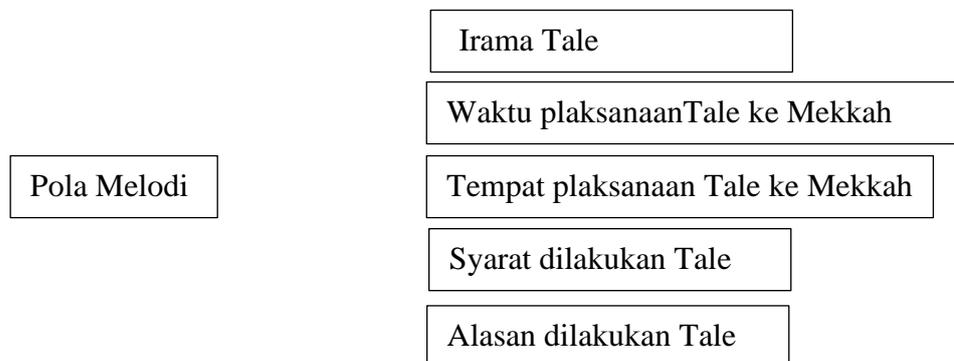
Reduksi adalah suatu proses penyederhanaan kalimat dan mengabstraksi informasi, juga bisa dikatakan merangkum memilih hal-hal pokok, dan menfokuskan pada hal yang penting saja, sesuai dengan pokok penelitian. Reduksi

juga merupakan suatu proses berpikir kritis yang membutuhkan kecerdasan juga pemahaman yang mendalam. Setelah mengumpulkan data juga menganalisis data, maka langkah selanjutnya data di reduksi memilah dan memilih data yang dirasakan diperlukan atau data terkait dengan rumusan masalah, dari reduksi data penting itulah, digunakan untuk menjawab dari rumusan masalah.

1.8.7.2 Coding

Dalam penelitian kualitatif, pengodean data (data coding) memegang peranan penting dalam proses analisis, karena secara langsung memengaruhi kualitas abstraksi terhadap data hasil penelitian. Saat peneliti melakukan analisis, yang dikodekan bukan hanya informasi faktual, tetapi juga makna dari pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, dan tindakan informan, tergantung pada konteks dan isi dari segmen data yang dihadapi.

Untuk membantu proses pengodean, peneliti dapat mengajukan sejumlah pertanyaan reflektif terhadap data, seperti:



Pertanyaan-pertanyaan ini hanya merupakan sebagian dari pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna mendalam dari segmen data, sehingga pengodean dapat dilakukan secara tajam, bermakna, dan relevan dengan fokus penelitian (Zuchri, 2021).

1.8.8 Penyajian Data

Setelah direduksinya data maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Langkah ini melibatkan pengumpulan tindakan dan kesimpulan. Analisis yang akurat hanya dapat dicapai melalui penyajian data nan jelas dan telah dijelaskan oleh peneliti, semua diperoleh data kemudian diproses dengan bahasa yang mudah dipahami.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai (Zuchri:2021).

1.8.9 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah proses berfikir membuat keputusan atau menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan. Dalam penarikan kesimpulan tentu peneliti menganalisis data dan juga fakta kemudian disusun untuk mendapatkan hasil. Dilakukannya langkah ini ketika hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi telah didapatkan. Dengan begitu data yang sudah di dapatkan tersebut direduksi dan diklarifikasi serta diinterpretasikan secara sistematis.

Penarikan kesimpulan menjadi tahap kunci dalam merumuskan temuan tentang pola melodi, struktur frasa, motif, serta konteks budaya dari nyanyian tersebut. Melalui analisis yang menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, peneliti

dapat menyajikan hasil penelitian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mencerminkan makna mendalam dari praktik musikal dalam masyarakat. Dengan demikian, proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.